

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan tembakau merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Terdapat lebih dari satu milyar perokok di dunia dan lima juta angka mortalitas per tahun. Jika pola ini terus berlanjut, angka mortalitas akan mencapai 10 juta per tahun pada tahun 2020, 70% nya akan terjadi di negara berkembang (Sambo, 2005).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2007 prevalensi merokok di Indonesia naik dari tahun ke tahun. Persentase pada penduduk berumur > 15 tahun adalah 35,4% aktif merokok (65,3% laki-laki dan 5,6% wanita), artinya 2 diantara 3 laki-laki adalah perokok aktif (Depkes, 2007). Data terbaru dari Riskesdas tahun 2010 diperoleh hasil di provinsi Jawa Tengah mendapatkan prevalensi penduduk ≥ 15 tahun yang merokok setiap hari sebesar 25,3% (54,1% laki-laki dan 2,8% wanita) dan bukan perokok 62,2% (Depkes, 2010).

Saliva di dalam rongga mulut mempunyai pH atau derajat keasaman yang dapat berubah setiap saat. Perubahan pH saliva dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain irama siang dan malam, diet, perangsangan kecepatan sekresi, dan berubahnya polisakarida menjadi asam di dalam rongga mulut (Dikri dkk, 2003).

Derajat keasaman saliva normal berkisar antara 6,2 - 7,4. Bila pH saliva rendah dan mencapai angka kritis dapat menyebabkan terjadinya karies atau lubang pada gigi. Penurunan pH yang berulang-ulang dalam waktu tertentu akan mengakibatkan demineralisasi permukaan gigi. Karies gigi merupakan salah satu efek samping dari rokok. (Tarigan, 1995).

Pada orang normal saliva memiliki peran sebagai pelindung basa antara lapisan mulut dan toksin (Ahmed *et al.*, 2010). Kapasitas *buffer* saliva juga merupakan faktor penting dalam pemeliharaan pH saliva dan remineralisasi gigi. Kapasitas *buffer* saliva pada dasarnya tergantung pada konsentrasi bikarbonat yang berkorelasi dengan laju aliran saliva karena jika terjadi penurunan laju aliran saliva maka kapasitas *buffer* akan menurun juga (Palomares *et al.*, 2004).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa merokok dapat mempengaruhi fisiologis saliva. Hal tersebut terjadi karena merokok dapat menghancurkan molekul dalam saliva yang berguna dalam melindungi rongga mulut. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa merokok dapat memperpendek kehidupan seseorang sebesar enam menit setiap batang rokok (Ahmed *et al.*, 2010). Merokok juga dapat menurunkan sekresi kapasitas *buffer* dalam saliva. Penurunan kapasitas *buffer* akan diikuti penurunan pH saliva. Hipofungsi saliva dapat menimbulkan penyakit kandidiasis dan karies gigi. Hipersalivasi akan menimbulkan *Ptyalism* (Rosen, 2001).

Kelurahan Kedungmundu dengan luas wilayah kurang lebih 149,25 hektar dan jumlah penduduk 10,329 dengan 9 RW dan 73 RT. Berdasarkan data prevalensi karies tahun 2014-2015 di Puskesmas Kedungmundu menunjukkan peningkatan prevalensi karies sebesar 11,4%.

Efek rokok yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit dalam tubuh dan dapat berujung pada kematian yang membuktikan bahwa sudah sepatutnya untuk menghindari konsumsi rokok dengan kandungan bahan-bahan kimia yang berbahaya di dalamnya. Pedoman agama islam Al-qur'an dan hadits juga memaparkan dengan cukup jelas mengenai larangan untuk mencelakakan diri sendiri maupun orang lain seperti merokok, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 195:



اللَّهُ إِنَّ وَأَحْسِنُوا التَّهْلُكَةَ إِلَى بَأْيْدِكُمْ تُتَّقُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَأَنْفِقُوا
الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ

Artinya: “Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri pada kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

(Q.S. Al Baqarah: 195)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana perbedaan pH saliva pada laki-laki dewasa perokok tembakau dan non perokok di kelurahan Kedungmundu Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan pH saliva pada laki-laki dewasa perokok tembakau dengan non perokok di kelurahan Kedungmundu Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur pH saliva pada laki-laki dewasa perokok tembakau kelurahan Kedungmundu kota Semarang.
- b. Mengukur pH saliva pada laki-laki dewasa non perokok kelurahan Kedungmundu kota Semarang.
- c. Membandingkan beda pH saliva pada laki-laki dewasa perokok tembakau dengan non perokok kelurahan Kedungmundu kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mendapatkan pengetahuan mengenai pH saliva pada perokok tembakau dengan non perokok berkaitan dengan pengembangan pada peningkatan karies gigi.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi agar masyarakat dalam mendukung dan menghindari akibat dari merokok,
- b. Sebagai pengembangan wawasan penelitian dalam bidang kedokteran gigi khususnya Ilmu Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat,
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

1. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan oleh peneliti terdahulu membahas tentang perbedaan pH saliva perokok putih dan perokok kretek saat telah merokok. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh I Putu Krisna Parana (2004) dengan judul *Perbedaan pH Saliva Perokok Putih dan Perokok Kretek Saat Setelah Merokok*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menghisap rokok kretek dapat menyebabkan penurunan pH saliva yang lebih signifikan daripada rokok putih. Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel yang digunakan. Variabel sebelumnya menggunakan perokok putih dan perokok kretek.
2. Penelitian Nimas Dwiastuti (2012) dengan judul *Perbedaan pH Saliva Antara Perokok Dan Bukan Perokok Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan pH saliva antara perokok dan bukan perokok pada

mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat pengambilan sampel.

